

MASALAH-MASALAH BELAJAR DAN SOLUSINYA

Eli Sri Mulianti

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Madiun

Email: elisetiawan0269@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas mengenai masalah belajar dan solusi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari hasil penelusuran berbagai sumber pustaka. Hasil penelitian ini adalah bahwa masalah belajar yang dapat disebabkan oleh gangguan indera dan alat tubuh, kecerdasan kurang dan kesalahan tingkah laku. Masalah-masalah belajar tersebut berupa masalah membaca cepat, disleksia, diskalkulia, kesulitan mengatur waktu belajar dan kecanduan terhadap game online.

Kata kunci: *masalah belajar, solusi*

PENDAHULUAN

Belajar merupakan salah satu usaha sadar manusia dalam mendidik sebagai upaya meningkatkan kemampuan kemudian diiringi oleh perubahan dan peningkatan kualitas dan kuantitas pengetahuan manusia. Belajar adalah salah satu aktivitas siswa yang terjadi di dalam lingkungan belajar. Belajar diperoleh melalui lembaga pendidikan formal dan non formal. Salah satu lembaga pendidikan formal yang umum di Indonesia yaitu sekolah dimana di dalamnya terjadi kegiatan belajar dan mengajar yang melibatkan interaksi antar guru dan siswa. Tujuan belajar siswa sendiri adalah untuk mencapai atau memperoleh pengetahuan yang tercantum melalui hasil belajar yang optimal sesuai dengan kecerdasan intelektual yang dimilikinya.

Biasanya kemampuan siswa dalam belajar seringkali dikaitkan dengan kemampuan intelektualnya. Pengukuran kemampuan intelektual ini ditunjukkan oleh hasil tes IQ (*Intelligence Quotient*) atau kecerdasan intelektual. Peserta didik dengan IQ > 110 tergolong peserta didik dengan kemampuan diatas rata-rata, peserta didik dengan rentang IQ 90-109 tergolong ke dalam rata-rata normal, dan

IQ < 90 tergolong kedalam rata-rata rendah atau peserta didik dengan kemampuan rendah.

Ada peserta didik dengan kecerdasan intelektual diatas rata-rata atau rata-rata tinggi namun tidak menunjukkan prestasi yang memuaskan yang sesuai dengan kemampuannya yang diharapkan dalam belajar. Kemudian ada peserta didik yang mendapatkan kesempatan yang baik dalam belajar, dengan kemampuan yang cukup baik, namun tidak menunjukkan prestasi yang cukup baik dalam belajar. Dan ada pula peserta didik yang sangat bersungguh-sungguh dalam belajar dengan kemampuan yang kurang dan prestasi belajarnya yang tetap saja kurang.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hambatan dan masalah dalam proses belajar peserta didik itu sendiri baik daam prosesnya di sekolah maupun di rumah. Oleh karena itu, guru selaku pendidik dituntut untuk selalu dapat memberikan dorongan dan motivasi kepada peserta didiknya yang kurang bersemangat dalam belajar serta memberikan solusi terhadap permasalahan belajar yang dihadapi peserta disiknya.

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut dapat dirumuskan beberapa masalah yaitu (1) bagaimanakah modalitas belajar anak? (2) apa sajakah jenis-jenis masalah belajar anak? (3) faktor-faktor apa sajakah yang menjadi penyebab masalah belajar yang dihadapi peserta didik? (4) apa sajakah masalah-masalah belajar anak?

Penelitian ini merupakan penelitian literature/ studi pustaka, penelitian literature sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.

PEMBAHASAN

Mengenal Keunikan Peserta Didik

Setiap peserta didik memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya dalam aspek fisik, pola pikir dan cara merespon aatau mempelajari sesuatu yang baru. Dalam konteks belajar, setiap peserta didik memiliki kelebihan dan kekurangan dalam menyerap pelajaran.¹

¹ Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2008) hlm, 220.

Setiap insan terlahir ke dunia ini dalam keadaan yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Perbedaan genetik itu juga ditambah dengan pengaruh lingkungan yang melingkupi pengalaman hidup manusia, baik lingkungan keluarga, masyarakat, teman sepermainan, sekolah, maupun lingkungan lainnya. Artinya tidak ada seorang manusia pun di dunia ini yang punya karakteristik yang benar-benar sama.²

Hal ini menunjukkan bahwa setiap anak memiliki ciri khusus yang membedakan antara satu anak dengan anak yang lain. Mulai dari cara berbicara, cara bersikap, cara berjalan, serta cara belajar. Dengan modalitas yang mereka miliki, gaya belajar anak dapat dibedakan menjadi tiga yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditori dan gaya belajar kinestetik. Dari ketiga gaya belajar tersebut memiliki ciri-ciri yang dapat diamati oleh seorang pendidik.

Berdasarkan gaya belajar yang berbeda tersebut guru harus mengajar dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar atau modalitas belajar anak. Tujuannya adalah agar materi dapat tersampaikan secara sempurna. Modalitas belajar adalah cara informasi masuk ke dalam otak melalui indera yang kita miliki.

Pada saat informasi tersebut akan ditangkap oleh indera, maka bagaimana informasi tersebut disampaikan (modalitas) berpengaruh pada kecepatan otak menangkap informasi dan kekuatan otak menyimpan informasi tersebut dalam ingatan atau memori.³ Seorang guru harus tahu bagaimana mengajar anak dengan gaya belajar visual, auditori dan kinestetik. Karena setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda maka guru dituntut harus bisa mengajar menyesuaikan dengan gaya belajar peserta didik.

Terdapat tiga macam modalitas belajar peserta didik yaitu visual, auditorial dan kinestetik. Visual ditandai dengan ciri modalitas mengakses citra visual, warna, gambar, catatan, tabel, diagram, grafik, peta pikiran dan hal lain yang terkait. Auditorial mengakses segala jenis bunyi, suara, musik, nada, irama, cerita, dialog dan pemahaman materi pelajaran dengan menjawab atau mendengarkan

² Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015) Edisi Baru Cer I, hlm, 11.

³ Ibid hlm, 22.

cerita lagu, syair dan hal lain yang terkait. Kinestetik mengakses segala jenis gerak, aktivitas tubuh, emosi, koordinasi dan hal-hal lain yang terkait.⁴

Untuk membantu guru dalam mengajar peserta didik dengan gaya belajar yang berbeda, guru harus tahu ciri-ciri setiap anak yang memiliki gaya belajar yang berbeda tersebut. Adapun ketiga ciri gaya belajar anak tersebut adalah sebagai berikut:

Gaya belajar visual yaitu seorang anak yang memiliki gaya belajar visual ditandai dengan ciri-ciri perilaku belajar sebagai berikut: lebih mudah mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar, mengingat sesuatu berdasarkan asosiasi visual, sulit menerima instruksi verbal sehingga seringkali minta instruksi secara tertulis, biasanya tidak mudah terganggu oleh keributan atau suara berisik ketika sedang belajar, memiliki kemampuan megeja huruf dengan sangat baik, merupakan pembaca yang cepat dan tekun dan lebih suka membaca daripada dibacakan.

Gaya belajar auditori yaitu seorang anak yang memiliki gaya belajar yang ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut: (a) jika membaca maka lebih senang dengan suara keras, (b) lebih senang mendengarkan daripada membaca, (c) sering berbicara sendiri ketika sedang bekerja, (d) mudah terganggu oleh keributan atau suara berisik, (e) dapat mengulangi atau menirukan nada, irama dan warna suara, (f) mengalami kesulitan untuk menulis sesuatu, tetapi sangat pandai dalam menceritakannya, (g) berbicara dengan irama yang terpola dengan baik, (h) berbicara dengan fasih, (i) lebih menyukai seni musik dibandingkan dengan seni lainnya, (j) lebih mudah belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat, (k) senang berbicara, berdiskusi dan menjelaskan sesuatu secara panjang lebar.

Gaya belajar kinestetik yaitu anak yang memiliki gaya belajar dengan ciri-ciri sebagai berikut: (a) berbicara dengan perlahan, (b) menanggapi perhatian fisik, (c) menyentuh orang lain untuk mendapatkan perhatian mereka, (d) berdiri dekat ketika sedang berbicara dengan orang lain, (e) banyak gerak fisik, (f) memiliki perkembangan otot yang baik, (g) belajar melalui praktik langsung, (h)

⁴ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia...* hlm 122-123.

menghafalkan sesuatu dengan cara berjalan atau melihat langsung, (i) menggunakan jari untuk menunjuk kata yang sedang dibaca, (j) senang menggunakan Bahasa tubuh (non verbal), (k) tidak dapat duduk diam di suatu tempat untuk waktu yang lama, (l) sulit membaca peta kecuali ia memang pernah ke tempat tersebut, (m) pada umumnya tulisannya kurang bagus, (n) menyukai kegiatan atau permainan yang menyibukkan secara fisik.

Setelah mengetahui modalitas belajar anak tersebut, guru diharapkan dapat dan mampu melaksanakan pembelajaran secara arif, bijaksana dan tepat. Sehingga setiap keunikan peserta didik dapat terfasilitasi sesuai dengan modalitas belajarnya.

Mengidentifikasi Kesulitan Belajar Peserta Didik

Tidak semua pihak menyadari keragaman karakter dan gaya belajar seseorang. Dalam sistem pendidikan yang serba seragam, perbedaan kerap menjadi masalah bagi pihak sekolah dan peserta didik. Sistem pendidikan (yang ada di sekolah) di Indonesia masih cenderung menyamaratakan standar kecerdasan satu peserta didik dengan yang lainnya dengan penilaian metode dan parameter yang sangat sempit yaitu dengan aspek kognitif saja.⁵ Sehingga guru cenderung menggunakan metode yang sama untuk berbagai karakter peserta didik yang kemudian memunculkan masalah dan kesulitan dalam belajar peserta didik.

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana peserta didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar.⁶ Dari sudut pandang ahli psikologi, mereka berusaha menyelidiki masalah dari aspek-aspek kejiwaan yang menyebabkan anak berperilaku kelambanan dalam belajar. Mereka menjelaskan adanya gangguan dalam masalah kognitif yaitu membaca, menghitung dan dan berbahasa.⁷

Sebelum seorang guru mengambil kesimpulan bahwa seorang anak mengalami kesulitan belajar serta memerlukan perhatian khusus terlebih dahulu perlu tahu kapan peserta didik dikatakan mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar dapat didefinisikan sebagai berikut: (1) peserta didik dikatakan

⁵ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia...* hlm 11.

⁶ Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar*, (Salatiga: STAIN Salatiga Press, tanpa tahun) hlm 126.

⁷ Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran ...* hlm 224.

mempunyai masalah belajar jika ia tidak memenuhi harapan yang disyaratkan oleh sekolah, (2) masalah belajar timbul jika peserta didik bererilaku berada di bawah teman-temannya, (3) kesulitan belajar tidak hanya dialami oleh anak yang berintelegensi rendah, melainkan bisa terjadi pada mereka yang berintelegensi tinggi.⁸

Untuk mengidentifikasi kesulitan belajar seperti yang didefinisikan di atas, kita bisa melihat dari tingkah laku atau gejala yang Nampak sebagai indikasi bahwa anak mempunyai kesulitan belajar, yaitu: (1) menunjukkan hasil belajar yang rendah/ dibawah rata-rata teman sekelasnya, (2) hasil yang dicapai tidak sesuai dengan usaha yang dilakukan, (3) lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar, (4) menunjukkan sikap kurang wajar seperti menyendiri, melamun, menggigit jari, mengompol, terisak-isak dan sebagainya, (5) menunjukkan tingkah laku menentang sekolah, seperti membolos, tidak mengerjakan tugas/PR, tidak mau bekerja sama, membawa senjata tajam, komik, tidak mau memakai sepatu dan sebagainya.⁹

Masalah belajar adalah kondisi yang dialami peserta didik dan menghambat dalam mencapai tujuan belajar.¹⁰ Hambatan tersebut bisa datang dari lingkungan dan bisa juga datang dari dalam diri peserta didik sendiri. Perbedaan modalitas belajar peserta didik menyebabkan kesulitan belajar yang berbeda antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya. Masalah belajar peserta didik dapat disebabkan oleh gangguan indera dan alat tubuh, kecerdasan kurang, dan kesalahan tingkah laku.

Penyebab Timbulnya Masalah Belajar

Menurut Asrori, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli yang menaruh perhatian terhadap masalah kesulitan belajar ditemukan sejumlah factor penyebabnya, yaitu faktor keturunan, gangguan fungsi otak, pengorganisasian berpikir, kekurangan gizi, dn faktor lingkungan.

Faktor penyebab kesulitan belajar dapat ditelusuri dari kemampuan anak sebagai individu. Sehingga didapatkan sumber dari beberapa ranah yaitu: (1) kesulitan

⁸ Lilik Sriyanti, *Psikologi Pendidikan*, (salatiga: STAIN Salatiga Press, 2009)) hlm 87.

⁹ Ibid., hlm 87.

¹⁰ Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar*, ... hlm 127.

belajar yang bersumber dari ranah kognitif (ranah cpta), antara lain karena rendahnya kapasitas intelektual / intelegensi peserta didik, (2) bersumber dari ranah afektif (ranah rasa) antara lain emosi labil, pembentukan sikap yang salah, perasaan bersalah yang berlebihan dan tidak mempunyai gairah hidup, (3) bersumber dari aspek psikomotor, antara lain seperti terganggunya organ psikomotor seperti gangguan pada tangan-kaki, penglihatan dan pendengaran sehingga gerak motoriknya menjadi terganggu.¹¹

Sedangkan faktor ekstern peserta didik meliputi semua situasi dan kondisi sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar peserta didik. Faktor tersebut antara lain: *faktor peserta didik*, faktor internal yang menjadi penyebab kesulitan belajar antara lain: (1) tingkat intelegensi rendah, (2) bakat yang kurang atau tidak sesuai dengan bahan pelajaran yang dipelajari, (3) faktor emosional yang kurang seperti mudah tersinggung, pemurung dan mudah putus asa, (4) kurang aktivitas belajar, kurang dapat memanfaatkan waktu, sehingga waktunya terbuang sia-sia untuk kegiatan yang kurang bermanfaat seperti terlalu banyak menonton televisi dan main game, (5) kebiasaan belajar yang salah seperti belajar bila akan ujian saja, belajar sekedar menghafal tanpa mengerti maknanya, (6) pengalaman hidup yang pahit, trauma dan sejenisnya dan tempaan hidup yang keras, (7) kondisi fisik yang kurang menunjang. Misalnya cacat tubuh ringan seperti kurang pendengaran, kurang penglihatan dan gangguan psikomotor. Cacat tubuh yang tetap (serius seperti buta, tuli, bisu hilang tangan dan kaki dan sebagainya), (8) Kesehatan yang kurang baik. Misalnya sering sakit kepala, sakit perut, asma, sakit mata, sakit gigi atau mudah capek hingga penyakit berat, (9) pergaulan yang terlalu bebas seperti intim dengan lawan jenis, terlalu banyak pacarana, (10) kurang motivasi dalam belajar.¹²

Faktor sekolah beberapa kondisi sekolah yang menjadi sumber penyebab kesulitan belajar anak adalah: (1) pribadi guru yang kurang baik, kurang ramah, ketus, galak, dan sikap buruk lainnya. (2) Guru kurang berkualitas, kurang memiliki kompetensi sebagai guru. Seperti kurang menguasai materi yang

¹¹ Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar*, ...hlm 129.

¹² Ibid., hlm 129.

diajarkan, kurang dapat menggunakan metode yang mampu memotivasi anak didik, tidak mempunyai pendekatan yang baik dalam berinteraksi dengan peserta didik. (3) Hubungan guru dengan anak, anak dengan sesama teman dan hubungan guru dengan personil sekolah kurang harmonis. Seperti terjadi permusuhan antar peserta didik, permusuhan guru dengan guru lain. (4) Kurikulum sekolah terlalu berat. Seperti mata pelajaran terlalu banyak, jam belajar yang terlalu banyak sehingga pulang sore. (5) Alat/ media dan sarana prasarana yang kurang memadai. Sarana prasarana yang kurang memadai tidak hanya menghambat proses belajar bahkan dapat menimbulkan kesulitan. Atap sekolah yang bocor, meja kursi yang sudah reot, bangunan yang sudah rapuh, halaman sekolah yang becek dapat menghambat belajar serta mengurangi kenyamanan belajar. (6) Suasana sekolah yang kurang menyenangkan. Misalnya, suasana bising, karena dekat dengan pasar, bengkel, pabrik dan lain-lain. (7) Disiplin yang terlalu lemah atau terlalu keras. Lemahnya peraturan atau justru peraturan yang terlalu keras dapat menjadi sumber penyebab kesulitan belajar.

Faktor keluarga yakni ada beberapa faktor dalam keluarga yang menjadi penyebab kesulitan belajar adalah sebagai berikut: (1) hubungan antar anggota keluarga yang tidak harmonis, seperti sering terjadi pertengkaran antara kedua orang tua, atau pertengkaran antara anak dengan orang tua, mempunyai ayah atau ibu tiri, mempunyai saudara tiri. (2) kurangnya kelengkapan alat-alat belajar anak di rumah, ruang belajar terbatas dan penerangan kurang memadai sehingga kebutuhan belajar yang diperlukan tidak ada, maka kegiatan belajar anak pun terhenti untuk beberapa waktu. (3) ekonomi keluarga yang lemah mengakibatkan kurangnya biaya pendidikan, kebutuhan anak tidak tercukupi bahkan anak banyak meluangkan waktu untuk membantu orang tua bekerja. (4) Kesehatan keluarga yang kurang baik. Misalnya orang tua yang sakit-sakitan membuat anak harus ikut memikirkan dan merawatnya. (5) kurang perhatian orang tua, seperti kesibukan yang tinggi atau orang tua kurang memiliki wawasan bagaimana mengasuh anak, kurang ada kedekatan hubungan antara anak dengan orang tua. Kasus lain di desa adalah anak ditinggal orang tua menjadi TKI/TKW sehingga anak tinggal dengan nenek atau saudara. (6) pola pengasuhan yang salah, seperti orang tua terlalu

memanjakan anak atau terlalu otoriter. Terlalu banyak cacian dan makian yang diarahkan pada anak.

Masalah-masalah dalam Pembelajaran

Masalah Membaca Cepat

Membaca merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Membaca cepat merupakan salah satu teknik membaca untuk mampu mengetahui isi buku dalam waktu yang singkat. Keterampilan membaca cepat membutuhkan Latihan khusus agar bisa menguasai teknik tersebut. Latihan-latihan ini dianggap penting terutama bagi pemula. Masalah yang sering muncul dalam Teknik ini antara lain muncul karena kebiasaan yang sudah dilakukan selama bertahun diantaranya: (1) vokalisasi atau bergumam Ketika membaca, istilah lainnya adalah membaca dengan suara keras. (2) membaca dengan menggerakkan bibir namun tidak bersuara (komat-kamit). (3) kepala yang bergerak searah dengan arah tulisan yang dibaca. (4) jari-jari tangan yang selalu menunjuk tulisan yang dibaca. (5) gerakkan mata yang selalu Kembali ke kata-kata sebelumnya atau mengulang membaca kalimat dari depan.¹³

Kebiasaan tersebut diatas sering dianggap menjadi penghambat keterampilan membaca cepat. Menurut De Porter, kebanyakan orang dewasa tidak membaca sambil menelusurkan jemarinya tapi bukan karena cara itu yang membuat membaca mereka lebih lamban.¹⁴ Penelitian menunjukkan bahwa pemakaian panduan visual seperti jari atau pensil sebenarnya justru mempercepat bacaan dengan mencegahnya mundur ke kata sebelumnya.

Saya lebih setuju dengan De Porter untuk gerakkan jari yang dapat membantu membaca lebih cepat. Ketika membaca dengan cepat dengan mata melihat Gerakan jari akan membantu focus dan mencegah membaca kalimat sebelumnya. Sehingga keterampilan membaca dapat terasah dengan baik.

Cara mengatasi kesulitan membaca cepat bisa dilakukan dengan hal-hal sebagai berikut: (a) memiliki kosakata yang banyak. (b) sikap tubuh usahakan rileks atau santai. (c) membaca sepintas lalu. (d) konsentrasi dibutuhkan guna

¹³ Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*,...hlm 234.

¹⁴ Bobbi De Porter, *Quantum Learning*, (Bandung: Kaifa, 2009) hlm 64.

membantu focus. (e) retensi atau mengingat kembali informasi dari bacaan dilakukan dengan menjawab pertanyaan yang ada, diskusi dan mencatat pokok-pokok penting bacaan. (f) menentukan tujuan yang jelas untuk apa membaca.

Setelah mengetahui cara meningkatkan keterampilan membaca diharapkan para guru dapat mengajarkan peserta didik. Dengan demikian peserta didik dapat lebih cepat memahami informasi yang dibaca dari berbagai sumber bacaan.

Disleksia (Masalah Gangguan Belajar Membaca)

Kata disleksia berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Dys* yang artinya sulit dan *Lex* yang berasal dari kata *legein* yang artinya berbicara. Jadi, anak yang menderita disleksia biasanya kurang memiliki kemampuan untuk menghubungkan kata atau simbol-simbol tulisan.¹⁵

Disleksia adalah sebuah gangguan dalam perkembangan baca-tulis yang umumnya terjadi pada anak menginjak usia 7 hingga 8 tahun. Ditandai dengan kesulitan belajar membaca dengan lancar dan kesulitan dalam memahami meskipun normal atau diatas rata-rata. Ini termasuk keulitan dalam penerapan disiplin ilmu fonologi, kemampuan Bahasa/pemahaman verbal. Disleksia adalah kesulitan belajar yang paling umum dangangguan membaca yang paling dikenal.

Disleksia bukan merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan namun merupakan gangguan atau penyakit yang tidak ada obatnya. Namun penderita hanya mempunyai perbedaan dengan orang normal yang disebabkan oleh perbedaan cara belajar atau proses kognitif.¹⁶

Secara sederhana *disleksia* dapat didefinisikan sebagai gangguan belajar membaca yang ditunjukkan denga kemampuan membacanya di bawah kemampuan yang sesungguhnya dimiliki. Gejala dari kesulitan membaca ini adalah kemampuan membaca anak berada di bawah tingkat intelegensi, usia, dan Pendidikan yang dimilikinya.¹⁷

¹⁵ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019) hlm 257.

¹⁶ Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar*, (Ponorogo: Wade Group, 2016) hlm 224.

¹⁷ Mohamad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*,... hlm 236.

Berdasarkan penjelasan diatas disleksia dapat diartikan sebagai gangguan belajar membaca dan mengenali huruf yang dialami oleh anak usia 7-8 tahun dan dalam hal ini termasuk gangguan kemampuan menulisnya.

Ciri-ciri anak mengalami *disleksia* antara lain: susah mengenal huruf yang mirip misalnya “b” untuk “d” dan “d” untuk “b” dalam kata “bad”. “s” dan “R” tertukar dalam penulisan kata “SIR”. Kesulitan mengenali huruf dan mengenal simbol. Kesulitan mengikuti beberapa perintah berurutan. Terkadang juga mengalami gangguan motorik sebagai contoh anak kesulitan mengancingkan baju sendiri dan menalikan sepatu sendiri.¹⁸

Sedangkan dalam Asrori dijelaskan ciri-ciri anak yang mengalami disleksia, yaitu: (a) tidak dapat mengucapkan irama atau kata-kata secara benar dan proporsional, (b) kesulitan dalam mengurutkan huruf-huruf dalam kata, (c) sulit menyuarakan fonem dan memadukannya menjadi sebuah kata, (d) sulit mengeja dengan benar, (e) sulit mengeja kata atau suku kata dengan benar. Anak bingung menghadapi yang mempunyai kemiripan bentuk seperti “b dan d”, “u dan n” serta “m dan n”, (f) membaca benar satu kata pada satu halaman dan salah di halaman lain, (g) kesulitan dalam memahami apa yang dibaca, (h) sering terbalik dalam menuliskan atau mengucapkan kata. Misalnya “ratu menjadi “taru” atau “kucing duduk diatas meja” menjadi “meja duduk diatas kucing”, (i) rancu dalam kata-kata yang disingkat, (j) bingung menentukan tangan mana yang digunakan untuk menulis, (k) lupa mencantumkan huruf kapital atau mencantumkan pada tempat yang salah, (l) lupa meletakkan titik dan tanda baca lainnya, (m) menempatkan paragraf secara keliru.

Berdasarkan ciri-ciri diatas seorang anak yang mengalami disleksia akan mengalami gangguan pada bidang lainnya. Seperti gangguan pada kemampuan motoriknya dikarenakan tidak mampu memperkirakan jarak dan waktu dengan tepat. sehingga anak yang mengalami disleksia akan jarang beraktivitas yang melibatkan perhitungan jarak dan waktu dalam kegiatannya seperti sepak bola, kasti dan basket.

¹⁸ Saya kutip dari penjelasan Ram Sankar Nikumb tokoh dalam film *Taare Zameen Par* yang menjelaskan gejala-gejala yang dialami oleh Ishan yang mengalami disleksia.

Meskipun mengalami kesulitan-kesulitan tersebut, sebenarnya seorang anak yang mengalami disleksia juga mempunyai kelebihan. Mereka memiliki kemampuan yang lebih pada bidang seni, grafis dan aktivitas kreatif lainnya. Mereka berpikir dengan media gambar bukan dengan huruf atau simbol-simbol. Sehingga seorang anak disleksia akan sangat pandai melukis dan menggambar.¹⁹

Kemudian cara mengatasi anak yang mengalami disleksia dapat dilakukan dengan cara-cara berikut ini: (a) teknik permainan tiba-tiba, (b) lomba menamai benda, (c) lagu atau nyanyian, (d) bermain game, (e) menonton televisi, (f) permainan berpura-pura.

Melalui strategi kompensasi dan terapi penderita disleksia dapat belajar membaca dan menulis dengan memberi dukungan semangat untuk belajar. Ada beberapa cara atau teknis yang dapat dikelola atau bahkan memperendah terkena resiko disleksia. Menghilangkan stres dan kecemasan diri kadang bisa meningkatkan pemahaman tertulis.

Diskalkulia (Masalah Gangguan Berhitung)

Diskalkulia adalah kesulitan belajar dalam bidang matematika. Diskalkulia dikenal juga dengan istilah *math difficulty* karena menyangkut gangguan kemampuan kalkulasi secara matematis. Kesulitan ini dapat ditinjau secara kuantitatif yang terbagi menjadi bentuk kesulitan berhitung (*counting*) dan mengkalkulasi (*calculating*). Anak yang bersangkutan akan menunjukkan kesulitan dalam memahami prose-proses matematis hal ini biasanya ditandai dengan munculnya kesulitan belajar dan mengerjakan tugas yang melibatkan angka ataupun simbol matematis.²⁰

Cara mengatasinya adalah dengan membuat pembelajaran matematika yang berorientasi pada dunia sekitar peserta didik, memberikan peserta didik kebebasan bergerak, tuntaskanlah dalam mengajar, belajar sambil bermain dan terakhir harmonisasi hubungan guru, peserta didik dan orang tua.

Kesulitan Mengatur Waktu Belajar

¹⁹ Sebagai pembuktian jika tidak menemukan langsung anak yang mengalami disleksia. Anda bisa menyaksikan film Taare Zameen Par.

²⁰ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019) hlm 280.

Sebagian peserta didik mengalami gangguan dalam mengatur waktu belajarnya, sehingga mereka tidak punya waktu tetap dalam belajar. Hal ini dapat ditunjukkan dengan peserta didik hanya belajar jika ada ulangan, tugas atau PR saja. Ketika tidak ada tugas dari guru tidak belajar. Maka agar peserta didik memiliki waktu yang tetap dalam belajar baik ada tugas ataupun tidak diperlukan pengaturan waktu dalam belajar.

Perhatian terhadap waktu-waktu khusus untuk belajar ini sangat diperhatikan oleh kalangan salafus saleh. Sebagian mereka menggunakan waktu malam sebagai waktu untuk belajar. Al Khatib bin al-Bagdadi pernah mengatakan, “waktu belajar yang paling efektif adalah waktu malam. Itulah yang biasa dilakukan oleh ulama-ulama salaf. Sebagian dari mereka mulai melakukannya selepas shalat isya dan baru selesai ketika mereka mendengar seruan adzan subuh.”²¹

Meskipun demikian seorang anak tentu ada batas kemampuannya sehingga tidak harus sama dengan para ulama salaf yang mulai belajar setelah isya sampai dengan subuh. Anak cukup dibiasakan untuk belajar di malam hari selama 1-2 jam saja setelah isya. Sekitar pukul 19.00 hingga 21.00. jika menghendaki sepertiga malam terakhir maka peran orang tua sangat dibutuhkan untuk mengembangkannya. Waktu malam adalah waktu di aktivitas orang-orang berkurang sehingga suasana cukup kondusif untuk berkonsentrasi.

Dalam penjelasan lain para ulama berpendapat, “waktu yang terbaik untuk menghafal adalah waktu sahur sebelum fajar dan untuk meneliti adalah waktu pagi, untuk menulis ditengah hari dan untuk menelaah dan mengulang di waktu malam”.²²

Sehingga kiranya anak sudah tepat jika waktu belajarnya diatur demikian. Pagi hingga siang digunakan untuk belajar di sekolah yang kegiatannya berupa meneliti dan menulis. Sedangkan di malam harinya belajar di rumah dengan kegiatan menelaah dan mengulang materi yang diterima di sekolah pada pagi-siang harinya.

Kecanduan Terhadap Media Online

²¹ Dwi Budiyanto, *Prophetic Learning* (Yogyakarta: Pro U Media) 2015 hlm 128.

²² Sholikin Abu Izzudin, *Zero to Hero*, (Yogyakarta: Pro U Media, 2009) hlm 110.

Seiring dengan perkembangan android, laptop dan internet bukan lagi merupakan sesuatu yang sulit bagi anak. Rata-rata anak usia sekolah sudah mahir menggunakan internet dan android. Mulai media sosial, game online hingga berita online anak dengan mudah sekali mengakses. Sehingga hal ini berdampak pada kecanduan peserta didik terhadap internet dan game online. Secara langsung hal ini akan mengakibatkan semangat belajar peserta didik menurun.

Selain hal diatas dampak dari kecanduan media online adalah peserta didik terpengaruh dengan sesuatu yang mereka lihan di dunia maya. Mulai dari hal yang positif hingga hal yang negatif seperti kekerasan dan sesuatu yang berbau porno. Sebelum dampak tersebut meluas perlu ada penanganan agar anak dapat dihindarkan dari hal-hal yang tidak baik.

Cara mengatasinya adalah harus ada pengawsan yang ketat dari orang tua tentang penggunaan internet. Bila perlu orang tua mendampingi anaknya ketika mengakses internet. Memberikan penjelasan dan pengarahan hal-hal apa saja yang boleh dilihat anak dari internet.

PENUTUP

Setiap insan terlahir ke dunia dalam keadaan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Perbedaan genetic itu juga ditambah dengan pengaruh lingkungan yang melingkupi pengalaman hidup manusia, baik lingkungan keluarga, masyarakat, teman sepermainan, sekolah, maupun lingkungan lainnya. Artinya tidak ada seorang manusia pun di dunia ini yang punya karakteristik yang benar-benar sama. Begitu juga dengan modalitas gaya belajar anak. Mdalitas gaya belajar tersebut adalah gaya belajar visual, auditori dan kinestetik.

Dengan modalitas yang berbeda akan menimbulkan hambatan belajar yang berbeda pada anak. Hambatan belajar bisa dating dari lingkungan, bisa juga berasal dari dalam peserta didik sendiri. Perbedaan modalitas belajar peserta didik menyebabkan kesulitan belajar yang berbeda antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya. Maslah belajar peserta didik dapat disebabkan oleh gangguan indera dan alat tubuh, kecerdasan kurang dan kesalahan tingkah laku.

Faktor penyebab kesulitan belajar anak antara lain muncul dalam diri anak sendiri, lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Masalah-masalah belejar

tersebut berupa masalah membaca cepat, disleksia, diskalkulia, kesulitan mengatur waktu belajar dan kecanduan media online.

DAFTAR PUSTAKA

Asrori, Mohammad, *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: CV Wacana Prima, 2008.

Atmaja, Jati Rinakri, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.

Budiyanto, Dwi, *Prophetic Learning*, Yogyakarta: Pro U Media, 2015.

Chatib, Munif, *Sekolahnya Manusia*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015

Izzudin, Sholikin Abu, *Zero to Hero*, Yogyakarta: Pro U Media, 2009.

Nurjan, Syarifan, *Psikologi Belajar*, Ponorogo: Wade Group, 2016

Porter, Bobbi De, *Quantum Learning*, Bandung: Kaifa, 2009.

Sriyanti, Lilik, *Psikologi Belajar*, Salatiga: STAIN Salatiga Press, tanpa tahun.

Sriyanti, Lilik, *Psikologi Pendidikan*, salatiga: STAIN Salatiga Press, 2009